

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - نَعُوذُ بِكَ وَنُصَلِّيْ عَلَيَّ رَسُوْلَهُ الْكَرِيْمِ وَعَلَيَّ عَبْدِهِ الْمَسِيْحِ الْمُرْعُوْدِ

## KHUTBAH

Hadhrat Khalifatul Masih V atba.

### KHUTBAH JUMAT

Tanggal 1 Shaffar 1426 HQ

(11 Aman 1384 HS/Maret 2005 M)

di Masjid Baitul-Futuh, Morden, London, Inggris

Tentang:

### CIRI-CIRI HAMBА-HAMBА TUHAN YANG MAHA PEMURAH



alislam.org

أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمدا عبده ورسوله . أما بعد فأعوذ  
بالله من الشيطان الرجيم .  
بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله ربّ العلمين . الرحمن الرحيم . ملك يوم الدين ، إياك نعبد  
وإياك نستعين . إهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين أنعمت عليهم ، غير المغضوب عليهم ولا  
الضالين .

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴾

– الفرقان ٦٤

Asyhadu allaa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalahuu, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhuu wa rasuuluh[uu]. Ammaa ba'du, fa a'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim[i].

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim[i]. Alhamdu lillaahi rabbil-'alamiin[a]. Arrahmaanir-rahiim[i]. Maaliki yaumid-din[i]. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin[u]. Ihdinash-shiraathal-mustaqim[a]. Shiraathal-ladziina an'amta 'alaihim, ghairil maghdhuubi 'alaihim wa ladh-dhaalliin[a].

Wa 'ibaadur-rahmaanil-ladziina yamsyuuna 'alal-ardhi haunaw-wa idzaa khaathabahumul-jaahiluuna qaaluu salaamaa[n].

*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah itu [ialah] orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, maka mereka mengucapkan salam (selamat sejahtera).*

**(Al-Furqaan 64)**

Hadhrat Muhammad Musthafa saw., majikan (penghulu) para nabi, adalah sosok [yang disebut] *hamba Yang Maha Rahmaan* (Maha Pemurah) yang paling besar dari antara hamba-hamba Allah Yang Maha Rahmaan, yang karena daya penciutannya telah menciptakan pula *hamba-hamba Allah Yang Maha Rahmaan* (Maha Pemurah). Beliau telah menunjukkan jalan sikap *rendah hati* kepada orang-orang yang menjalani hidup dengan penuh ketakaburan; beliau telah menghilangkan perbedaan antara si kaya dengan si miskin dan menghilangkan pengkhususan antara sang majikan dengan sahaya.

### Melalui Amal Nyata

Bagaimana datangnya semua *revolusi* ini? Bagaimana bisa lahir begitu besar perubahan di dalam hati manusia? Apakah hanya sekedar dengan menyampaikan amanat? Apakah hanya sekedar dengan memberikan pengajaran? Tidak, melainkan sejalan dengan itu juga beliau sendiri telah menegakkan (memperagakan) mutu pengabdian yang tinggi. Beliau sendiri dengan memperlihatkan contoh *rendah hati* (kerendahan hati) dan sifat lemah-lembut telah membuktikan dengan amal beliau sendiri bahwa "Apa yang saya katakan, standarnya yang tertinggi pun saya sajikan di hadapan kalian".

Contoh budi pekerti luhur dan sikap *rendah hati* ini beliau telah tunjukkan dengan amal beliau bahwa "Ini akan terlihat dalam segala segi kehidupan saya. Inilah juga sikap dan perlakuan saya terhadap masyarakat kalangan miskin dan lemah sekalipun, terhadap kalangan masyarakat yang jahil dan dungu pun inilah perlakuan saya, terhadap orang-

orang besar dan orang-orang yang kecil pun inilah perlakuan saya. Inilah perlakuan yang akan nampak pada setiap orang di antara kalian dalam setiap detik kehidupan saya". Dan dengan melihat inilah Allah memberikan pengakuan (legitimasi) kepada beliau bahwa,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

- *wa innaka la'ala khuluqin 'azhiim[in]*- yakni, "Kami bersumpah bahwa engkau sesungguhnya benar-benar tegak dalam budi pekerti yang sangat agung". (*Al-Qalam* 5). Namun demikian, sumpah (persumpahahan/kesaksian) Allah itu telah menjadikan diri beliau menjadi kian bertambah *rendah hati*.

### Tidak Suka Disanjung Secara Berlebihan

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat Hadhrat Husein bin 'Ali ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian menampilkan saya secara berlebih-lebihan lebih dari hak saya [sebagai manusia], sebab, Allah sebelumnya telah menjadikan saya sebagai hamba-Nya lalu menjadi rasul sesudahnya". *Majmauz-Zawwaaid haitsmi* jilid 9 hlm. 21.

Dan keterangan Hadhrat Husein r.a. ini adalah merupakan jawaban pada sikap seseorang yang karena kecintaannya yang tak terhingga kepada beliau saw. sehingga dia menggunakan untuk beliau kata-kata (sanjungan-sanjungan berlebihan) yang tidak perlu diungkapkan. Beliau saw. bersabda, "Kalian yang sedang menggunakan kata-kata untukku" - saya masih ingat perkataan Nabi saw. yang beliau gunakan untuk diri beliau - "Janganlah kalian melebih-lebihkan aku lebih dari hakku".

Jadi, inilah contoh *rendah hati* yang sangat tinggi yang beliau telah ciptakan di dalam diri anak-anak keturunan beliau bahwa "Ingatlah, sayapun adalah hamba Allah". Yakni beliau menerangkan,

بَشْرٌ مِّثْلَكُمْ

- *basyarum-mitslukum* - hanya seorang manusia seperti kalian. (**Al-Kahfi 111**), dan kemudian beliau bersabda bahwa "Ini adalah [semata-mata] ihsan (kebaikan) Allah, Dia telah menurunkan wahyu-Nya kepada saya dan telah menjadikan saya sebagai rasul-Nya". Petunjuk tingkat tinggi ini dan jawaban beliau, menambah ketinggian kedudukan beliau. Oleh karena beliau adalah sebagai seorang *hamba yang sempurna* karena itu beliau telah memberikan pengajaran ini dan sangat menekankan bahwa "Anggaplah saya sebagai hamba Allah".

Dalam kaitan itu ada lagi tertera dalam riwayat lain, Hadhrat Umar meriwayatkan bahwa saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian sedemikian banyak memuji saya sebagaimana orang-orang Kristen memuji Isa ibnu Maryam. Saya adalah hanya sebagai *hamba Allah*. Jadi katakanlah saya hanya sebagai hamba Allah dan rasul-Nya". (**Bukhari kitab ahaadiitsil anbiya bab qaulillaah wadzkur fil kitaab Maryam**). Maka beliau bersabda bahwa "Saya adalah manusia yang lemah, saya adalah seorang hamba Allah. Ya, saya mendakwakan diri sebagai Rasul Allah, kalian dengan berjalan sesuai dengan perintah-perintah harus mengikuti saya. Sebab Allah telah menurunkan syariat terakhir-Nya kepada saya. Dan ajaran sempurna dan ajaran yang disempurnakan inipun menuntut bahwa janganlah mencampur adukkan kedudukan Allah dengan kedudukan manusia. Dan janganlah berlaku seperti orang-orang

Nasrani (Kristen) yang menjadikan seorang manusia lemah sebagai Tuhan, yang tidak lain adalah seorang nabi Allah yang diperuntukkan untuk suatu kaum".

Kendati Allah berfirman bahwa taat kepada beliau saw. adalah sama dengan taat kepada Allah tetapi inilah yang beliau tekankan kepada umat beliau bahwa "Janganlah menganggap kedudukan saya melewati penghambaan (pengabdian)".

Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bersabda:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلَكُمْ

- *qul innamaa anaa basyarum-mitslukum* - Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu" (**Al-Kahfi 111**). Di dunia tidak ada seorang contoh manusia sempurna manapun lebih dari nabi kita saw. dan tidak pula akan bisa ada di masa yang akan datang sampai hari kiamat. Kemudian perhatikanlah kendati mendapatkan mukjizat yang sedemikian agung kondisi Hudhur saw. tetap memposisikan diri sebagai *hamba* untuk (penghambaan) atau pengabdian, dan berkali-kali beliau terus mengatakan,

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلَكُمْ

- "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kalian" (**Al-Kahfi 111**), sehingga di dalam kalimah Tauhid (Kalimah Syahadat) pengakuan akan *penghambaan*nya dinyatakan sebagai bagian yang tak terpisahkan. Yang tanpa itu seorang Muslim tidak dapat menjadi seorang Muslim.

Renungkan dan renungkanlah kembali, maka dalam kondisi mana cara kehidupan sang penunjuk jalan paling sempurna telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa kendati setelah sampai pada kedudukan qurub (kedekatan dengan Allah) yang tertinggi sekalipun, namun pengakuan sebagai *abdi* (hamba) tidak beliau saw. biarkan terlepas, maka

seseorang yang memikirkan (dapat lepas dari pengakuan sebagai hamba) seperti itu atau membawa fikiran seperti itu di dalam hati adalah sia-sia dan tidak berguna. (*Laporan Jalsah Salanah 1897* hlm. 140)

### **Sujud Sahwi & Memberikan Bara Api**

Kemudian terdapat kebiasaan-kebiasaan rutin beliau setiap hari, di dalam itupun untuk tarbiyat dan pendidikan (ta'lim) umat, tidak ada suatu peluang yang beliau biarkan berlalu yang dari mana tidak menjadi jelas akan status beliau sebagai *manusia* dan sebagai seorang *hamba* yang *rendah hati*.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari 'Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa: Pada suatu kali Rasulullah saw. mengimami shalat, namun di dalamnya ada kurang atau lebihnya. Ketika beliau mengucapkan *salam* [untuk mengakhiri shalat] maka beliau ditanya, "Apakah di dalam shalat ada hukum (cara) baru yang turun?". Maka beliau bersabda, "Apa yang dia tengah katakan (apa yang terjadi)?" Sahabah menjawab bahwa "Tuan mengimami shalat sekian [rakaat], ada yang kurang atau lebih di dalamnya". Begitu mendengar itu beliau langsung berbalik lagi menghadap ke kiblat lalu melakukan dua sujud. Beliau melakukan *sujud sahwi*, kemudian melakukan (mengucapkan) *salam*, lalu sambil menengok kepada kami beliau bersabda: "Jika ada perintah baru yang turun berkenaan dengan shalat, maka saya pasti memberitahukan kepada kalian, tetapi sayapun seorang manusia seperti kalian. Sayapun bisa lupa sebagaimana kalian lupa. Maka apabila saya lupa maka ingatkanlah kepada saya dan apabila ada di antara kalian yang ragu

dalam melakukan shalat bahwa berapa rakaat kah yang telah dia lakukan maka hendaknya dia melakukan perkara yang meyakinkan", dan kemudian beliau bersabda, "Lakukanlah sujud sahwi". (*Kitabushshalat kitabuttauhid nahwal qiblata au kaana*).

Kemudian Hadhrat Ummi Salmah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Kalian membawa sengketa kalian kepada saya sementara saya adalah juga seorang manusia seperti kalian. Bisa jadi terdapat seorang di antara kalian lebih ahli memaparkan argumentasi-argumentasinya melebihi yang lain maka sesuai dengan itu saya memberikan keputusan untuk kepentingannya [padahal bukan haknya]. Maka barangsiapa yang saya berikan sedikit dari hak saudaranya maka janganlah ia mengambil itu sebab dalam kondisi seperti itu mungkin saya tengah memotong lalu memberikan potongan bara api kepadanya". (*Bukhari kitabul jihad was-sair bab hafrul-khandaqi*).

Kendati demikian Allah memberikan kesaksian bahwa beliau saw. adalah manusia sempurna, dan jelas bahwa *firasat* manusia sempurna pun merupakan firasat yang sampai pada titik tertinggi. Dan dengan *firasat* itulah beliau dapat membedakan antara yang dusta dan yang benar, namun demikian kesadaran akan diri beliau menjadi seorang manusia [yang tidak mengetahui hal-hal yang gaib] sedemikian rupa tingginya bahwa, "Jika kalian menyuruh saya memberikan keputusan yang memihak kalian [padahal bukan hak kalian], maka kalian akan memakan potongan api".

Perhatikanlah dewasa ini, seorang yang sederhana akalnyanya sekalipun jika ada yang memberikan kepadanya wewenang memberikan keputusan maka

dia akan memberitahukan [dengan bangga] bahwa, "Dari perkataan engkau saya telah dapat memperkirakan, karena di dalam diri saya sedemikian rupa terdapat *firasat* sehingga saya dapat melihat yang benar dan yang dusta". Tetapi beliau saw memiliki satu cara yang benar-benar waspada (hati-hati). Kemudian kita melihat bahwa betapa beliau menzahirkan sikap *rendah hati* dan *lemah-lembut* kepada orang-orang.

Diriwayatkan dari Hadhrat 'Aisyah r.a. bahwa tidak ada orang yang memiliki akhlak mulia melebihi Rasulullah saw. Tidak pernah terjadi bahwa ada seorang dari para sahabat atau dari kalangan ahli bait yang memanggil beliau lalu tidak memberikan jawaban *labbaik* - saya hadir. Hadhrat 'Aisyah mengatakan bahwa oleh sebab itulah di dalam Al-Quran Allah berfirman,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

- *wa innaka la'ala khuluqin 'azhiimin* - "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung". (*Al-Qalam* 5).

### **Berjalan Sambil Menundukkan Kepala & Kesederhanaan Penampilan Rasulullah saw.**

Jadi lihatlah, kekasih yang paling dicintai Allah, raja kedua alam, nabi terakhir tetapi beliau memiliki kerendahan hati yang tidak terhingga sehingga beliau memberikan jawaban seperti seorang umum (awam) yang memberikan jawaban kepada setiap orang yang memanggil bahwa, "*Labaik* - saya hadir". Bahkan lebih dari orang umum (awam) beliau menunjukkan dalam menunjukkan sikap *rendah hati*.

Kemudian Hadhrat Abu Umamah r.a. meriwayatkan bahwa: Pada suatu kali

kami melihat Rasulullah saw. dan beliau datang kepada kami sambil membawa tongkat beliau. Begitu melihat beliau kami berdiri menghormati beliau. Beliau saw. bersabda: "Tidak, tetaplah duduk dan lihatlah, janganlah berdiri sebagaimana seorang Ajam (asing, non-Arab) menghormati satu dengan yang lainnya". Kemudian beliau bersabda: "Saya hanyalah seorang hamba Allah". Lalu beliau bersabda lagi: "Saya hanyalah seorang hamba Allah, seperti juga hamba-hamba-Nya yang lainnya, sayapun makan dan minum seperti mereka makan dan minum, dan saya duduk dan bangun seperti mereka". (*Asyifa Liqaadhi 'Iyadh bab tawaadhuihi*).

Kemudian diriwayatkan dari Hadhrat Hasan bin Ali r.a. beliau meriwayatkan bahwa: "Apabila beliau pergi ke arah suatu tempat maka wajah beliau sepenuhnya beliau arahkan ke arah itu, dan mengarahkan (menundukkan) wajah ke bawah". Layaknya seperti dibandingkan dengan udara pandangan beliau lebih banyak tertuju ke bawah (ke tanah). "Beliau kebanyakan melihat tidak dengan mata terbuka lebar, beliau kerap berjalan di belakang sahabat-sahabat beliau, dan apabila pergi ke suatu tempat maka beliau memperhatikannya. Beliau senantiasa mendahului menyampaikan *salam* kepada setiap orang yang beliau jumpai" (*Syamaailut-Tirmidzi bab khulqu Rasulillah saw.*). Berserta para sahabat beliau sedemikian rupa beliau duduk membaur dan tidak ada pengkhususan sehingga menyusahkan setiap pendatang baru [untuk mengenal beliau saw.]. Bagi mereka yang tidak mengenal beliau biasanya menjadi sangat sulit mengenal beliau.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa tatkala Hudhur saw. dalam

rangka berhijrah memasuki Madinah di waktu siang. Pada saat cuaca sedang panas terik. Rasulullah saw. duduk di bawah sebatang pohon dan orang-orang datang beramai-ramai. Rasulullah saw. bersama Hadhrat Abu Bakar yang sebaya dengan beliau. Penduduk Madinah menerangkan bahwa. "Kebanyakan dari kami belum pernah melihat Rasulullah saw. sebelumnya. Orang-orang mulai datang di dekat beliau tetapi akibat Hadhrat Abu Bakar r.a. orang-orang tidak mengenal beliau saw.. Sulit bagi mereka mengenal beliau. Beliau datang sedemikian rupa dengan sederhana dan datang dengan sikap *rendah hati*, sehingga setiap orang menganggap Hadhrat Abu Bakar itulah Rasulullah saw. sebagai nabi dan rasul Tuhan.

Tatkala Hadhrat Abu Bakar r.a. memahami kondisi itu maka beliau berdiri lalu menaungi Rasulullah saw. dengan selimut beliau sehingga orang-orang dapat mengenal bahwa siapa Rasulullah saw itu". (*Sirat Ibni Hisyam bab manazilu Rasulillah saw. bil madinah*).

### **Tidak Suka Disanjung dan Diperlakukan Secara Khusus**

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat berkenaan dengan *kerendahan hati* beliau yang luar biasa. Hadhrat Anas ra. meriwayatkan bahwa seorang datang lalu berkata kepada Rasulullah saw., "Wahai Muhammad saw., wahai orang yang terbaik di antara kami, wahai putra orang yang terbaik di antara kami, wahai majikan kami dan putra dari majikan-majikan kami". Ketika beliau mendengar itu maka beliau mengatakan, "Engkau katakanlah yang sebenarnya, jangan-jangan syaithan berlindung pada kalian.

Saya adalah Muhammad bin 'Abdullah dan Rasul Allah. Saya tidak ingin kalian memberitahukan (menyanjung) dengan melebih-lebihkan kedudukan saya dari apa yang Allah telah tetapkan".

Semua perkara-perkara (sanjungan) orang-orang yang datang katakan adalah benar, satupun tidak ada yang salah, tetapi rasa *rendah hati* beliau tidak menerima jika ada yang memuji beliau seperti itu. Segera beliau mencegahnya. Padahal sekiranya Saudara-saudara pergi ke istana raja dunia, bahkan pergi ke rumah orang kaya yang umum saja, maka selama Saudara-saudara tidak memujinya maka dia tidak akan mau mendengarkan kata-kata Saudara-saudara. Kebanyakan inilah yang terjadi dan itupun merupakan pujian yang dusta, penuh dengan ucapan-ucapan yang berlebih-lebihan.

Tetapi berkenaan dengan beliau justru kenyataan yang diterangkan itupun beliau katakan bahwa, "Janganlah, janganlah menerangkan hal serupa itu". Kemudian kendati demikian beliau mengetahui akan kedudukan tinggi beliau yang sebenarnya tetapi pengungkapan sikap *rendah hati* beliau saw. lebih dari itu.

Diriwayatkan dari Abu Said r.a bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Saya adalah pemimpin (penghulu) anak cucu Adam, tetapi tidak ada kebanggaan dalam hal itu, dan pada hari kiamat pertama kali bumi akan dibelah dari [kuburan] saya. Akan tetapi di dalam hal itu saya tidak membanggakan diri. Pada hari kiamat sayalah yang paling pertama kali akan memberikan syafaat. Dan saya adalah orang pertama yang syafaatnya akan dikabulkan. Tetapi tidak ada kebanggaan di dalam hal itu (saya tidak membanggakan diri). Dan pada hari kiamat panji-panji pujian akan berada di tangan saya, tetapi saya tidak

membanggakan diri". (*Ibnu Majah kitabuzzuhud bab dzikrusy-syafaa'ah*).

Kemudian pada saat pergi dalam perjalanan-perjalanan atau peperangan-peperangan juga akibat kekurangan tunggangan perlakuan yang biasa diperlakukan terhadap kafilah-kafilah yang lain, dan beliau untuk diri beliau itulah yang beliau sukai. Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa pada saat beliau pergi menuju ke perang Badar maka pada saat itu hanya ada 70 tunggangan dan semua sahabat tidak bisa menunggang menggunakannya. Maka semua sahabat tiga-tiga orang empat-empat bergiliran menunggang seekor unta. Untuk Rasulullah saw. pun tidak ada unta yang terpisah. Beliau saw., Hadhrat Ali r.a. dan Hadhrat Murtsad bin Abi Murtsad r.a. bergiliran menunggang seekor unta. (*Sirat Ibnu Hisyam bab khuruuji rasuulillah ila badar*).

Dan kendati para sahabat bersikeras supaya beliau terpisah (tersendiri), beliau tidak mau menerima dan bersabda bahwa "Tidak, kita akan dapat bagian menunggang unta sesuai dengan perhitungan giliran masing-masing".

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat 'Abdullah bin Jabir ra. menerangkan bahwa: Pada suatu saat Hadhrat Rasulullah saw. pergi dengan sahabat beliau ke suatu tempat. Beliau dinaungi selimut. Tatkala beliau melihat naungan itu dan mengangkat kepala dan melihat beliau tengah dinaungi dengan kain selimut, lalu beliau bersabda, "Biarkan itu (jangan melakukan itu)". Kemudian beliau mengambil kain itu lalu meletakkannya dan beliau bersabda, "Sayapun adalah manusia seperti kalian". (*Majmauz-Zawaaid jilid 9*).

Kemudian dalam sebuah riwayat diterangkan mengenai situasi sebuah

perjalanan bahwa Rasulullah saw. sedang melakukan perjalanan dengan beberapa sahabat beliau. Apabila di jalan tiba saatnya untuk menyediakan makanan maka setiap orang mengambil tugas (tanggung jawab) masing-masing. Ada yang mengambil tugas menyembelih hewan, ada yang tugasnya menguliti hewan yang sudah disembelih, dan ada yang melaksanakan 1 tugas untuk memasaknya. Rasulullah saw. bersabda, "Tanggung jawab (tugas) saya adalah akan mengumpulkan kayu dari hutan di bawa kemari".

Sahabah berkata, "Tuan, kami cukup untuk melakukan tugas itu. Kenapa Tuan menyusahkan diri?" Beliau menjawab, "Saya mengetahui itu, tetapi saya tidak mau diistimewakan (dibeda bedakan), sebab Allah tidak menyukai seorang hamba-Nya yang suka tinggal di antara teman-temannya dengan nampak ada tanda perbedaan di antara mereka".

Kemudian, karena itulah kendati untuk sejumlah tugas sudah ditetapkan petugas tetapi jika ada waktu beliau maka beliau mengerjakan sendiri tugas itu. Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari 'Abdullah bin Thalhah r.a., beliau mengatakan bahwa: "Anas bin Malik r.a. menceritakan kepada saya bahwa beliau waktu subuh pergi kepada Rasulullah saw. bersama Abu Thalhah r.a. untuk mengambil berkah, supaya Rasulullah saw. berkenan memasukkan suatu barang berupa makanan (kurma) di mulut anak saya yang baru lahir. Pada saat itu saya melihat di tangan Rasulullah ada alat untuk menandai unta, dan beliau tengah memberikan tanda unta-unta yang dizakatkan. Pada unta-unta yang datang (diberikan) sebagai zakat ke Baitulmal unta-unta itu yang sedang beliau tandai".

(*Bukhari kitabuzakat bab wasmul imami ibilish-shadaqati*).

### **Menandai Sendiri Unta Zakat & Membantu Kegiatan Rumahtangga**

Beliau tidak menunggu bahwa "Ini adalah unta milik Baitulmal, kepada siapa tugas pemberian tanda telah diserahkan maka mereka sendiri yang datang dan melakukan tugas [pemberian tanda] itu". Bahkan tatkala beliau melihat bahwa ada waktu maka seperti karyawan pada umumnya beliau sendiri melakukan tugas tersebut.

Kemudian tugas rumahtangga juga beliau seperti orang biasa beliau melakukan itu. Sebelumnya juga telah disebutkan dan inilah yang beliau sabdakan bahwa, "Saya hanyalah seorang manusia [biasa], saya makan dan minum seperti manusia umumnya, dan saya duduk dan bangun karena itu saya juga melakukan tugas (pekerjaan)".

Kemudian dalam sebuah riwayat Hadhrat 'Aisyah ra. bersabda: "Rasulullah saw. di rumah bisa membantu keluarga beliau (istri-istri)) dalam tugas-tugas rumah tangga. Beliau mencuci sendiri pakaian beliau, menyapu di rumah, menambat sendiri unta beliau. Beliau sendiri yang memberikan makan kepada hewan-hewan pembawa air, unta dll; beliau sendiri yang memerah air susu kambing beliau, dan pekerjaan pribadi beliau sendiri pun beliau sendiri yang melakukannya. Jika beliau menyuruh pembantu (khadam) mengerjakan suatu tugas maka beliau juga membantunya sehingga beliau juga bersamanya mengolah gandum untuk membuat roti. Dari pasar beliau sendiri yang mengangkat barang-barang bawaan beliau". (*Musnad Ahmad bin Hanbal*

*jilid 6 hlm. 49 dan 121; Asadul Ghaabah jilid 1 hlm. 29; Misykat hlm. 520*).

Kini, pekerjaan yang tengah berjalan (berlangsung) di rumah itu jelas tidak nampak kepada seseorang, tetapi tatkala membawa belanjaan dari pasar beliau tidak menganggap itu sebagai suatu yang menghinakan bahwa "Saya sendiri yang mengangkat barang saya dari pasar maka apa nanti yang orang-orang katakan?" Akhlak beliau ini adalah beliau tampilkan kepada masyarakat, di mana di masa itu membanggakan diri dalam masyarakat jahiliyah sangat maraknya, di dalam masyarakat itu akhlak mulia Rasulullah saw. ini merupakan perkara yang sangat aneh. Beliau sama sekali tidak pernah peduli pada kehormatan yang dusta (palsu).

### **Tidak Tega Melihat Orang Yang Ketakutan**

Kemudian Hadhrat Abu Mas'ud r.a. meriwayatkan bahwa seorang datang kepada Rasulullah saw.. Tatkala Rasulullah saw. menyapanya maka dia mulai gemetar. Beliau bersabda, "Kuasailah dirimu, saya bukanlah seorang raja tetapi saya adalah anak seorang perempuan yang biasa memakan daging yang kering". (*Sunan ibni Majah bab ath'imah bab Al-qadiid*). Beliau menahirkan ketidak-berdayaan beliau. Beliau sama sekali tidak dapat tahan manakala ada yang menganggap beliau lebih dari manusia biasa.

Ini adalah merupakan tanda dari orang-orang dunia bahwa mereka menganggap dirinya lebih dari manusia biasa, dan persangkaan seperti ini adalah akibat dari ketakaburan yang ada dalam benak orang-orang dunia. Sebaliknya, beliau



yang memiliki sikap *rendah hati* yang sedemikian tinggi betapa beliau dapat menahan (membiarkan) bahwa ada orang yang takut seperti itu kepada beliau sebagaimana orang-orang ketakutan kepada raja yang angkuh.

Berkaitan dengan itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menyebut peristiwa itu demikian: "Perhatikanlah, kendati kesuksesan-kesuksesan Nabi kita tidak ada contohnya dalam kehidupan semua nabi yang telah berlalu, namun kendati sedemikian sebanyak Allah senantiasa memberikan kesuksesan kepada beliau maka beliau sebanyak itu pula berperilaku sikap *rendah hati*."

Pada suatu hari seorang ditangkap lalu dibawa di hadapan beliau. Ketika beliau menatapnya maka dia mulai gemetar dan dalam keadaan ketakutan. Lalu beliau dengan sangat lemah-lembut penuh santun menanyakan kepadanya, "Kenapa anda sedemikian takutnya? Saya ini adalah manusia seperti Anda dan merupakan seorang putra dari seorang perempuan tua". (*Malfuzhat jilid 5 hlm. 548 Edisi baru*).

Kemudian kalangan masyarakat yang tersingkir (tidak mendapat perhatian) dalam masyarakat, orang-orang miskin bahkan orang-orang yang lemah secara akal, beliau dengan sangat *rendah hati* memperhatikan mereka dan memperlakukan mereka dengan hormat.

### **Memenuhi Keinginan Wanita Sederhana**

Sebagaimana Hadhrat Anas ra. meriwayatkan bahwa: Pada suatu saat Rasulullah saw. datang dengan para sahabat beliau maka seorang perempuan Madinah yang sedikit tidak waras datang kepada beliau dan berkata, "Saya perlu

sesuatu dengan Tuan". Tetapi perempuan tua itu tidak ingin berbicara dengan Rasulullah saw. di hadapan orang-orang. Dia berkata, "Dengarlah kata-kata saya di tempat terpisah".

Beliau saw. setelah mendengar kata-katanya bersabda: "Wahai Fulanah, di jalan Madinah yang mana engkau inginkan maka saya akan pergi bersama engkau. Di sana saya akan duduk mendengarkan kata-kata engkau. Saya tidak akan pergi dari sana selama saya mendengarkan kata-kata engkau lalu saya akan memenuhi semua keperluan-keperluan engkau".

Hadhrat Anas ra. meriwayatkan bahwa setelah mendengar perkataan beliau saw. dia membawa beliau saw. pergi ke satu jalan. Sampai disana dia duduk dan beliau pun duduk bersamanya. Dan selama belum mendengar semua perkataannya dan belum memenuhi keperluannya beliau saw. terus duduk di sana. (*Muslim Kitabul fadhaail bab qurbatum-minannaas*). Jadi, dikarenakan wanita tersebut tidak berakal, miskin lalu beliau tinggalkan, bahkan dengannya pun beliau memperlakukannya dengan cara yang sangat sopan dan *rendah hati*.

Kemudian dalam menyebut suatu peristiwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Hendaknya menghindari sikap membangga-banggakan dan perilaku takabbur yang tidak pada tempatnya, dan hendaknya berlaku *rendah hati* dan berlaku tawaddu'. Lihatlah Rasulullah saw. yang pada hakikatnya memang merupakan orang yang paling besar (agung) dan berhak menyandang paling mulia, dan terkait dengan sikap *rendah hati* dan tawaddu' beliau terdapat contoh di dalam Al-Quran. Tertera bahwa ada seorang tunanetra yang biasa datang kepada Rasulullah saw. dan biasa membaca Al-

Quran di hadapan beliau. Pada suatu hari para pemuka Quraisy dan pemimpin kota berkumpul di hadapan Rasulullah saw. dan beliau sibuk berbicara dengan mereka.

Akibat terus sibuk dalam perbincangan dan waktu menjadi lama maka orang tunanetra itu bangun lalu pergi. Ini tentu merupakan hal yang biasa. Berkenaan dengan itu Allah menurunkan surah. Maka Rasulullah saw. pergi ke rumahnya dan membawanya lalu mendudukannya di atas bentangan selimut beliau yang penuh berkah.

Pada dasarnya adalah bahwa di hati siapa terpatri keagungan Allah mereka pasti harus menjadi orang yang *rendah hati* dan penuh tawaddu' (berjiwa lembut) sebab dia senantiasa tergetar akan keagungan Tuhan yang tidak memerlukan segala sesuatu". (*Malfuzhat jilid 5 hlm. 611-612*).

Kemudian perhatikanlah satu lagi contoh tertinggi dari rasa *rendah hati* beliau saw. itu. Beliau yang merupakan sosok yang setiap kalimah (ucapan) yang keluar dari mulut beliau Allah mengabulkannya sehingga beliau sendiri terpaksa berdoa, "Ya Allah, terkadang saya dalam keadaan bersenda-gurau saya begitu saja (secara spontan) mengucapkan suatu perkataan maka janganlah sampai terjadi karena itu Engkau mengazab mereka, bahkan lindungilah mereka dari pengaruh buruknya".

Sosok wujud yang sedemikian yakin bahwa "Allah sedemikian rupa mendengar doa-doa saya" bahwa dengan perkataan umum yang dikatakanpun hendaknya jangan ada yang diazab maka kendati demikian dia meminta kepada orang lain untuk mendoakannya, maka kalau bukan merupakan puncak dari sikap *rendah hati* apa lagi yang akan dikatakan (apalagi namanya)?

### **Kegembiraan Umar Bin Khathab r.a. & Menegor Keras Orang Islam**

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Umar r.a, memohon izin karena ingin pergi untuk melakukan umrah maka beliau saw. memberikan izin kepada beliau, dan dengan penuh sikap *rendah hati* beliau saw. bersabda: "Wahai saudaraku, janganlah melupakan kami dalam doa-doa anda". Hadhrat Umar r.a mengatakan bahwa, "Saya sedemikian gembiranya sehingga andaikata mendapat seluruh dunia sekalipun maka rasa gembira saya tidak akan seperti itu". (*Abu Daud kitabushshalat baabud-du'a*).

Sesungguhnya kegembiraan Hadhrat Umar r.a. akan ucapan Rasulullah saw. mungkin pasti beliau akan sedemikian yakin bahwa "Sesudah perkataan beliau saw. ini pasti semua keinginan-keinginan saya akan dikabulkan Allah". Sebab, bisa jadi Rasulullah saw. juga berdoa untuk keterkabulan doa-doa Hadhrat Umar r.a.

Perhatikanlah, ini adalah merupakan titik puncak kerendahan hati. Allah telah memberikan kelebihan kepada beliau saw. di atas semua nabi. Beliau dinyatakan sebagai *Khaatamun-nabiyyiin*. Perbaiki semua umat telah Allah tetapkan dengan berkumpul di tangan beliau. Tetapi tatkala terjadi perkelahian antara seorang Muslim dan seorang Yahudi maka beliau memberikan nasihat kepada orang Islam dan memarahinya.

Sebagaimana tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa terjadi pertengkaran antara seorang Yahudi dengan seorang Islam. Orang Islam itu mengatakan: "Demi Zat Yang telah memberikan kelebihan kepada Muhammad saw. di atas seluruh alam dan telah memilihnya!" Maka orang Yahudi berkata, "Demi Allah bahwa

Allah telah melebihkan Musa di atas seluruh alam dan Dia telah memilihnya!" Maka orang Islam itu mengangkat tangannya lalu memukul pipi orang Yahudi itu. Kemudian orang Yahudi itu datang kepada Rasulullah saw. dan menceritakan semua kejadiannya kepada beliau saw. Maka Rasulullah saw. memanggil orang Islam itu dan menanyakan akan peristiwa itu, dan setelah mendengar akan rinciannya beliau marah kepada orang Islam itu:

لا تخيروني على موسى

- *laa tukhayyiruunii 'alaa muusaa* -  
"janganlah engkau melebihkan saya atas Musa". (*Bukhari kitabul khushuumaati bab maa yudzkaru fil asykhaash walkhushuumaati bainal muslim walyahuud*).

Kemudian lihatlah satu contoh rasa takut kepada Allah dan contoh rasa *rendah hati* beliau saw.. Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Di antara kalian tidak akan ada yang dapat selamat akibat amalnya". Sahabah menanyakan, "Ya Rasulullah saw., apakah Tuan juga?" Beliau bersabda: "Ya, sayapun tidak akan selamat karena amal saya, melainkan Allah akan membawa saya pada naungan rahmat-Nya. (yakni akibat rahmat-Nya saya mendapat keselamatan). Jadi kalian luruslah dan senantiasa tetaplah tinggal dekat (dekatlah) dengan syariat dan keluarlah (bangunlah) siang dan malam serta pada malam-malam hari [untuk beribadah] dan tempuhlah jalan tengah maka kalian akan meraih keselamatan". (*Bukhari kitaburriqaq kaifa kaana 'aisyunnabiyyi saw. wa ashhaabihi wa takhalluyihim minaddunya*).

Lihatlah berkenaan dengan Nabi yang Allah berfirman bahwa baiat pada Nabi itu juga merupakan baiat kepada Tuhan.

Beliau tidak mengatakan bahwa "Pekerjaan yang bertentangan dengan keridhaan Allah maka pekerjaan itu tidak dapat saya lakukan", tetapi dengan meletakkan akan sifat manusiawinya beliau bersabda bahwa "Sayapun tidak akan memperoleh apapun akibat amal saya bahkan semuanya saya akan dapatkan akibat rahmat Allah dan dengan karunia-Nya".

### **Nasihat Kepada Fatimah r.a. & Sikap Pada Saat Memasuki Kota Makkah Sebagai Penakluk Agung**

Pada suatu kesempatan lain kepada kerabat dan kepada putri beliau Hadhrat Fatimah ra. beliau bersabda: "Kalian janganlah menyangka bahwa karena adanya ikatan darah dengan saya, adanya kecintaan kalian terhadap saya atau karena saya mencintai kalian maka Allah akan mengampuni kalian. Bahkan kalian berupayalah untuk mencari karunia Allah, menciptakan sarana pengampunan bagi kalian". Beliau bersabda: "Engkau [Fatimah] berupayalah untuk meraih karunia Allah. Janganlah pernah menyangka bahwa engkau akan Dia maafkan karena engkau adalah putri Rasul". Kendatipun beliau diberikan hak untuk memberikan syafaat. Beliau tidak bersabda: "Wahai Fatimah, karena engkau anak kesayanganku jika sedikit saja amalmu, saya akan memohonkan syafaat untuk engkau di hadapan Tuhan, maka akan dimaafkan". Beliau bersabda, "Saya tidak memiliki status apa-apa. Jadi setiap saat berupayalah untuk senantiasa meminta karunia dan rahmat-Nya. Sebab diri sayapun semata-mata belas kasih-sayang-Nyalah yang telah menyelimuti saya".

Kemudian perhatikanlah pemandangan sikap *rendah hati* yang ada pada beliau saw.. Jika itu orang lain yang mengalaminya maka dengan bangga kepala pun akan berdiri tegak dan dari wajah akan mengalir tanda keangkuhan dan ketakaburan. Kemudian setelah meraih kemenangan maka anak-anak musuh dan orang-orang tua lanjut usia pun akan diinjak-injaknya seperti semut-semut.

Tetapi dengan keagungan dan kekuatan mana beliau telah menaklukkan kota Makkah pengungkapannya pun secara spontan lahir dari amal beliau. Gambaran sikap dan perilaku beliau pada saat itu sejarah mencatat demikian. Tatkala Rasulullah saw. memasuki kota Makkah dengan kemenangan yang gemilang bersama 10 ribu orang-orang suci. Hari itu bagi beliau merupakan hari pengungkapan rasa penuh gembira, sukacita dan penuh kemuliaan. Tetapi Hudhur saw. pada saat pengungkapan (menzahirkan) karunia-karunia Ilahi itu beliau mengungkapkan sikap *rendah hati* di jalan Tuhan.

Seberapa tingginya Allah meninggikan beliau, beliau kian tambah lebih maju dalam sikap kerendahan hati, sehingga ketika beliau masuk di kota Makkah, maka karena merunduk-runduk kepala beliau menyentuh punggung unta bagian depan tempat duduk beliau. Di tempat duduk mana beliau duduk pada bagian yang menonjol itu tersentuh karena beliau saw. merunduk dan beliau sibuk dalam memuji kebesaran Allah dan menyanjung pujian kepada-Nya". (*Sirat Ibni Hisyam bab wushuulunnabi dzi thua jilid 2 hlm. 405*).

Hadhrat Masih Mau'ud berkenaan dengan itu bersabda: *عـلـو* – *'uluwwun* yang diberikan kepada hamba-hamba

Allah yang istimewa" -- yakni keluhuran dan kedudukan tinggi itu adalah dianugerahkan dalam corak *rendah hati* -  
- "Dan *عـلـو* – (*'uluwwun*)nya - *ketinggiannya* syaitan adalah bercampur aduk dengan kesombongan". Yakni (kedudukan) tinggi syaitan itu adalah berada dalam ketakaburan. "Lihatlah, Nabi kita saw. pada saat beliau menaklukkan kota Makkah beliau merendahkan kepala beliau dan beliau bersujud seperti beliau merendahkan kepada beliau pada saat mengalami musibah dan kesulitan, padahal di kota Makkah itulah beliau dilawan dan disakiti. Namun tatkala beliau melihat bahwa "dalam kondisi bagaimana dahulu saya keluar dari sini, dan dalam kondisi bagaimana saya kini saya datang" maka hati beliau penuh dengan pujian kepada Allah dan beliau bersujud kepada-Nya". (*Malfuzhat jilid 2 hlm. 404 Catatan kaki Edisi Baru*).

### **Lebih Suka Menyembunyikan Diri**

Jadi inilah contoh tertinggi sikap *rendah hati* yang beliau telah tunjukkan setelah meraih kekuasaan dan kemenangan. Dan kemudian bagaimana Allah memberikan hadiah atas kerendahan hati beliau itu? Tertera dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa: Israfil menyapa beliau saw. bahwa "Akibat dari rasa *rendah hati* yang Tuan telah tampilkan demi untuk-Nya maka Dia telah memberikan anugerah-anugerah ini, yaitu Tuan akan menjadi penghulu (majikan) seluruh anak Adam pada hari kiamat. Kebangkitan Tuan pun akan terjadi yang pertama sekali pada hari kebangkitan. Dan Tuan pun akan menjadi pemberi syafaat yang pertama kali".

Pada saat Hujjatul-wida' (haji terakhir) doa yang beliau panjatkan adalah, "Wahai Allah, Engkau mendengar kata-kata saya dan melihat kondisi saya. Engkau Maha Mengetahui akan kondisi zahir dan batin saya. Sekali-kali tidak ada urusan saya yang tersembunyi dari Engkau. Saya adalah faqir (seorang tak berdaya) yang sangat memerlukan. Saya mencari perlindungan dan pertolongan Engkau. Saya dalam keadaan ketakutan yang dipertakuti (ditakut-takuti) dan datang kepada Engkau sambil mengakui akan dosa-dosa saya di hadapan Engkau. Saya memohon kepada Engkau seperti seorang miskin yang tidak berdaya. Ya, saya memohon di hadapan Engkau seperti seorang yang hina lagi berdosa, memohon doa kepada Engkau seperti layaknya seorang tunanetra yang ketakutan akan tersandung atau tertarung kakinya. Wajah saya tunduk di hadapan Engkau dan air mata saya mengalir di hadapan Engkau; tubuh saya jatuh dalam rangka menyatakan taat pada Engkau dan hidung saya penuh debu (karena bersujud di hadapan-Mu). Wahai Allah, janganlah Engkau jadikan saya menjadi orang malang karena berdoa di hadapan singgasana-Mu, dan perlakukanlah saya dengan belas dan kasih sayang Engkau. Wahai Wujud Maha Pengabul doa-doa dan Maha Pemberi". (*Majmauz-Zawaaid Haitsmi Edisi Beirut jilid 3 hlm. 252, Tibrani jilid 11 hlm. 174 Beirut*).

Perhatikanlah, kendati sedemikian banyak mendapatkan hiburan dari Tuhan, dan sedemikian banyak mendapatkan nikmat yang di dalam Al-Quran banyak disebutkan mengenai itu. Hal itu senantiasa menjadi perhatian beliau bahwa "Saya adalah hanya seorang hamba Allah. Saya hanyalah seorang manusia biasa", karena itu sampai akhir dengan

sedemikian rupa rasa *rendah hati*, beliau senantiasa memohon akan karunia dan rahmat-Nya.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Orang-orang yang fana dalam keridhaan Allah tidak menginginkan diberikan derajat dan kepemimpinan. Mereka lebih menyukai tinggal di tempat yang sepi dan menyendiri untuk menikmati melakukan ibadah dibandingkan dengan diberikan derajat dan kedudukan. Tetapi demi untuk kebaikan umat manusia Allah menahirkannya sambil menariknya dengan paksa dan membangkitkannya. Nabi kita saw. juga biasa tinggal di goa Hira dan tidak menghendaki ada orang yang tahu. Pada akhirnya Allah mengeluarkan beliau dan menyerahkan kalungan (tugas) untuk menunjuki dunia kepada beliau.

Ribuan penyair-penyair datang kepada Rasulullah saw. dan membacakan syair mereka memuji beliau, tetapi terkutuklah hati yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. lupa (terlena) dengan pujian-pujian mereka. Beliau saw. menganggap semua itu seperti ulat yang mati. Pujian adalah yang Allah lakukan dari langit. Orang-orang ini adalah tenggelam dalam kecintaan yang hakiki dan mereka tidak pernah peduli pada pujian dunia. Jadi ini adalah merupakan kedudukan dimana Allah memuji hambanya dari langit dan dari 'arasy-Nya". (*Malfuzhat jilid 3 hlm. 187 Edisi Baru*).

اللهم صل على محمد وبارك وسلم  
انك حميد مجيد

- *Allaahumma shalli 'alaa muhammadi-  
wa baarik wassallim innaka hamiidum-  
majiid* – "Ya Allah, berikanlah rahmat,

berkat dan kesejahteraan kepada  
Muhammad. Sesungguhnya Engkau Maha  
Terpuji lagi Maha Mulia."

-----oooOooo-----

Penerjemah: **Mln. Qomaruddin Syahid**